

KONSEPSI TAUHID MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DAN IMPLIKASINYA BAGI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Itah Miftahul Ulum ¹

Abstract

Tauhid adalah ilmu yang pertama kali harus dipelajari oleh seorang Muslim. Karena itu, tauhid termasuk ajaran dasar Islam. Ilmu tauhid berkaitan dengan hakikat Allah, Nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya, dan sarana bagi seorang hamba untuk bertemu denganNya.

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan implikasinya bagi tujuan pendidikan Islam yang dibatasi pada peran *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (wakil Allah) dalam menjalankan tugasnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis deskriptif, dengan tidak melakukan kritik intern terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, dengan sumber data yang diambil dari *Kitab al-Tauhid*, karya Muhammad bin Abdul Wahab sebagai sumber data primer. Selain itu, data juga diambil dari *Kitab Kasyfu Syubuhah*, *Kitab al-Ushul al-Tsalatsah wa Adilatuha*, dan *Kitab Syarh al-Aqidah al-Washitiyah*, karya Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibn Taimiyah, *Kitab Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh, dan *Kitab Aqidah Islam* karya Hasan al-Bana, serta kepustakaan lain yang berhubungan dengan tauhid dan pendidikan Islam.

Temuan penelitian bahwa konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab, terdiri dari tiga, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifatihi* yang berarti bahwa Allah SWT memiliki 99 Nama Yang Baik, seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim*.

Dari penelitian ini, diketahui bahwa implikasi Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab bagi Tujuan Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa *abdullah* (hamba Allah) dalam menjalankan tugasnya bersifat pasif, sedangkan *khalifatullah* (wakil Allah) bersifat aktif dan dinamis.

Kata Kunci: *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Asma wa Sifatihi*, dan Implikasi Tauhid bagi Tujuan Pendidikan Islam.

¹ Dosen tetap yayasan FE Unswagati Cirebon jurusan Akuntansi

I. PENDAHULUAN

Tauhid sebagai ajaran pokok Islam, adalah menjadi sebuah pendorong bagi umat Islam dalam melakukan aktivitasnya. Menurut Ali al-Syubki (1961: 16), ajaran tauhid yang mendasari sikap seorang Muslim, terdiri dari *aqliyah* (metode berpikir), *khuluqiyah* (kepribadian), *jismiyah* (penampilan), dan *iradiyah* (kemauan). Sedangkan menurut Daud Rasyid (2003: 3), ajaran tauhid sebagai sebuah konsep, merupakan landasan atau prinsip yang khas, mendasari sikap, gerak, dan pola pikir.

Dorongan sikap, gerak dan pola pikir tersebut, didasari oleh tawakal kepada Allah sehingga tauhid menjadi sebuah sumber, proses, dan orientasi aktivitas kehidupan. Hal demikian, didasarkan kepada Hadits Nabi SAW yang menjelaskan: "*Setiap urusan yang tidak dimulai dengan basmalah maka ia akan terputus*" (HR Ibnu Hibban).

Ajaran tauhid ini, terangkum dalam empat sasaran pokok, yang terdiri dari *aqidah*, berhubungan dengan keyakinan kepada Allah; *ijtimai*, berhubungan dengan kehidupan di tempat seseorang berada; dan *zamani*, berhubungan dengan waktu selama ada di dunia menuju keselamatan di Akhirat (al-Qashash: 77).

Dengan demikian, ajaran yang bersumber dari Allah SWT itu terdiri dari tiga ajaran, yaitu ajaran yang berhubungan dengan alam, manusia, dan kehidupan. Ketiga ajaran ini, berjalan secara teratur dan seimbang mengikuti ketentuan Allah, yang

bisa dianalisis melalui eksperimen terhadap semua ciptaan Allah. Hasil analisis dan eksperimen ini, akan menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia bersumber dari Allah, dan menjadi dasar dalam merumuskan teori-teori keilmuan yang bisa mengantarkan manusia kepada derajat insan kamil.

Berpijak kepada kajian ini, maka pandangan orang awam tentang tauhid yang hanya mengajarkan keimanan dan keikhlasan kepada Allah serta mengkufurkan *thaghut*, secara bertahap bisa berkembang kepada keilmuan Islam. Implikasi tauhid yang dirumuskan melalui teori-teori keilmuan itu, akan mewarnai kehidupan dan bisa menghilangkan kesan ajaran Islam yang kurang fungsional dan aplikatif.

Jadi, tauhid adalah pengikat bagi manusia dengan alam dan kehidupannya. Sedangkan Allah SWT, adalah Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, menjadi Hakim bagi seluruh alam, dan akan berimplikasi langsung bagi setiap aktivitas kehidupan. Maka, ajaran Islam yang bersumber kepada al-Quran, hadits Nabi dan ijtihad, benar-benar akan menjadi motivator dalam aktivitas kehidupan manusia dalam membumikan ajaran Allah.

Pada penelitian ini diarahkan kepada "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam", yaitu:

1. Mengetahui Konsep Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab;
2. Mengetahui gambaran implikasi Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad

bin Abdul Wahab bagi Tujuan Pendidikan Islam (*abdullah dan khalifatullah*).

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah memberikan bahan pemikiran bagi kepentingan teoritis dan praktis dalam persoalan pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis deskriptif, dengan tidak melakukan kritik intern terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, dengan sumber data yang diambil dari *Kitab al-Tauhid*, karya Muhammad bin Abdul Wahab sebagai sumber data primer. Selain itu, data juga diambil dari *Kitab Kasyfu Syubuhah*, *Kitab al-Ushul al-Tsalatsah wa Adilatuha*, dan *Kitab Hasyiah al-Ushul al-Tsalatsah*, yang ketiga-tiganya ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai sumber data sekunder. Adapun sumber data tertier, diambil dari *Kitab Syarh al-Aqidah al-Washitiyah*, karya Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibn Taimiyah, *Kitab Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh, dan *Kitab Aqidah Islam* karya Hasan al-Bana, serta kepustakaan lain yang berhubungan dengan tauhid dan pendidikan Islam.

III. ANALISIS DATA

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab (1416: 6), tauhid adalah ilmu yang pertama kali harus dipelajari untuk mengetahui hakikat Allah sebagai Pencipta.

Ada tiga hal yang harus diketahui berkaitan dengan hakikat Allah, yaitu *asma Allah wa sifatih* (nama-nama Allah dan sifat-sifatNya), *thariqah marifatillah* (metodologi pemahaman hakikat Allah), dan *wasilah* (sarana). Karena itu, untuk memahami hakikat Allah ini, terdiri dari tiga kajian yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifatih* (1415: 15).

A. Konsepsi Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab

1. Tauhid Rububiyah

Bahwa Allah sebagai *Khalik* dan *Malik*, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Petunjuk, Yang Mengurus dan Menetapkan aturan. Keyakinan seperti ini, bisa dikatakan tauhid bila telah bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah adalah yang berhak disembah tanpa mempersekutukanNya dengan sesuatu (1418: 16). Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Allah adalah yang memberi manfaat dan madharat kepada makhlukNya. Tidak ada orang yang bisa menolak dan menghalangi kehendakNya.

Menurut Ja'far bin Jarir, Allah adalah yang mengikat aktivitas seorang Muslim. Kata "*Allah adalah yang diibadahi oleh segala sesuatu dan oleh semua ciptaanNya*". Dalam riwayat lain, Abdullah bin Abbas, berpendapat: "*Allah adalah yang memiliki hak untuk diibadahi oleh semua makhlukNya*". Bahkan, Isa bin

Maryam, ketika disumpah oleh Ibunya masuk Islam, berpendapat: "*Allah adalah Tuhannya tuhan-tuhan*" (1418: 10-11).

Dari argumentasi di atas, pernyataan bahwa Allah Tuhan semua makhluk dan Tuhannya tuhan-tuhan, menunjukkan adanya nilai yang sangat mendasar dan prinsip. Karena, segala yang ada di bumi dan di langit adalah ciptaan Allah SWT, yang tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan kepadaNya yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

2. Tauhid Uluhiyah

Bahwa Allah *Mabud*, yaitu yang berhak untuk diibadahi dengan tanpa mempersekutukanNya. Allah SWT adalah yang berhak untuk dipatuhi secara mutlak. Manusia tidak boleh memperbudak manusia. Semua yang ada di langit dan di bumi harus taat kepada Allah sebagai Penguasa Tunggal. Ketaatan manusia kepada manusia bersifat relatif dan berada dalam bayangan ketaatan kepada Allah. Manusia yang memosisikan diri sama seperti Allah, dalam ajaran tauhid disebut *thaghut* (melampaui batas).

Adapun kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah, telah dijelaskan di dalam al-Quran: "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut*" (al-Insan: 1).

Maksud dari ayat ini, bahwa keberadaan manusia yang berawal dari tidak ada menjadi ada, oleh Allah SWT ditujukan hanya untuk mengabdikan

kepadaNya. Pengabdian kepada Allah SWT, diawali dari tahapan mengenal hakikat Allah (*marifatullah*) melalui wahyuNya berupa ayat *qauliyah samiyah* (al-Quran dan al-Hadits), yaitu dengan menggunakan saran pendengaran, penglihatan, dan akal.

Jadi, ayat *qauliyah samiyah* seperti dijelaskan di atas, memiliki hubungan dengan indera manusia yang mendorongnya bertawakal menerima ketentuan fitrah manusia sebagai ibadah hati, karena posisi Allah SWT kedudukannya lebih tinggi daripada indera manusia. Kedudukan wahyu ini berbeda dengan makhluk Allah baik di dalam kesempuraan maupun di dalam penggunaannya. Karena itu, para ulama tauhid di dalam menetapkan hakikat Allah berpegang kepada *dalil naqli* (al-Quran dan al-Hadits) dan *aqli* (pemikiran). Argumen-tasi yang menjelaskan wujud Allah SWT, ditujukan dengan kebesaran dan kerapihan ciptaanNya.

3. Tauhid Asma wa Sifatih

Bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang baik. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi disebut *asmaul husna* berjumlah 99 nama, seperti *al-Rahman* (Maha Pengasih), dan *al-Rahim* (Maha Penyayang). Adapun sifat-sifat Allah seperti *al-Hayah* (Hidup), *al-Ilm* (Ilmu), *al-Iradah* (Berkehendak), *al-Qudrah* (Berkemampuan), *al-Ikhtiyar* (Memilih), *al-Wahdah* (Satu), *al-Samiyah* (Mendengar), dan *al-Kalam* (Berbicara), adalah pekerjaan Allah yang bersumber dari

ilmu dan kehendakNya, tersusun dalam hukum alam dan rahasianya, yang tidak terlepas dari hikmah dan kehendakNya (al-Anbiya: 16-18).

Menurut Hasan al-Bana (1980: 18-83), dalil *naqli* pada al-Anbiya: 16-18 ini, secara general mengandung teori sifat-sifat yang wajib bagi Allah. Kemudian, ayat-ayat itu dijelaskan oleh ayat-ayat lain, seperti *Wujud* atau *Ada* (al-Radu: 2-3), *Qidam* dan *Baqaa* atau *Dahulu dan Kekal* (al-Hadid: 3); *Mukhalafatu lil Hawadits* atau berbeda dengan makhluk (al-Ikhlâs: 1-4); *Qiyamun Binafsihi* atau *Berdiri Sendiri* (Fathir: 15); *Wahdaniyah* atau *Esa* (al-Anbiya: 22); *Qudrah* atau *Kuasa* (al-Furqan: 53-54); *Iradah* atau *Berkehendak* (Yasin: 82), *al-Khabir* atau *Maha Mengetahui* (Saba: 1); *Hayyun* atau *Hidup* (al-Baqarah 255); *Sama* dan *Bashar* atau *Melihat dan Mendengar* (al-Alaq: 14); dan *Kalam* atau *Berbicara* (al-Nisa: 164).

4. Metodologi Pemahaman Hakikat Allah

Keyakinan terhadap Allah SWT seperti telah dijelaskan di atas, merupakan argumentasi atau pengetahuan nyata dari Allah SWT, yang diperkuat oleh hasil penemuan pemikiran manusia. Allah SWT berfirman: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" (Fushilat: 53).

Sedangkan *dalil aqli* (pemikiran) tentang ilmu Allah SWT, dibuktikan dengan segala sesuatu yang ada atas kehendak (*iradah*) Allah sesuai dengan ilmuNya. Jadi, merupakan hal yang mustahil bagi Allah SWT mengadakan sesuatu dalam keadaan tidak tahu atau bodoh. Muhammad Khalil Haras (1995: 51), *iradah* bagi Allah terbagi kepada *iradah kauniyah* (berhubungan dengan *iradah* Allah langsung); dan *iradah syariyah* (berhubungan dengan perintah Allah kepada hambaNya). Argumentasi logis ini diperkuat oleh firman Allah: "*Sesungguhnya keadaanNya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: jadilah! Maka jadilah ia*" (Yasin: 82).

Ayat ini memiliki dua pengertian (1416: 92-93). *Pertama*, ketentuan umum, mencakup aturan yang komprehensif untuk semua makhluk. Artinya, Allah dengan kesempurnaan ilmuNya, kemampuanNya, dan kekuasaanNya tidak akan menghindar dari makhlukNya. Ayat ini menginformasikan bahwa Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi dengan teratur tanpa bantuan pihak lain, yang dikerjakan selama enam hari termasuk aturanNya. *Kedua*, ketentuan khusus, yaitu ketentuan bagi RasulNya atau para wali dan orang-orang bertakwa, yaitu orang-orang yang muhsin yang selalu merasa diawasi oleh Allah melalui bantuan dan ilham dari Allah.

Metodologi pemahaman hakikat sifat-sifat Allah seperti diurai di muka, harus ditempuh melalui empat ketentuan

pokok (1995: 104-106). *Pertama*, adalah mengimani *asmaul husna* yang menunjukkan sifat-sifat Allah; *Kedua* nash al-Quran yang menunjukkan sifat-sifat Allah terbagi kepada dzat yang tidak ada hubungannya dengan *iradah* dan kekuasaanNya, seperti *al-Hayah, al-'Ilm, al-Mulk* dan sifat-sifat Allah yang menunjukkan pekerjaan yang berhubungan dengan *iradah* dan kekuasaanNya; *Ketiga*, sifat-sifat Allah yang menunjukkan Esa, tidak bisa diumpamakan oleh sesuatu apapun; dan *Keempat*, sifat-sifat Allah SWT antara dzaNya dan pekerjaanNya tidak saling bertentangan.

5. Sarana Mengenal Allah

Usia manusia dalam mengenal Allah seperti tersebut, merupakan pilihan akal dan potensi manusia. Pekerjaan manusia ini, adalah pekerjaan yang sesuai dengan kehendak dan kemampuannya yang merujuk kepada ketentuan yang telah ditetapkan Allah bagi semua ciptaanNya. Allah SWT berfirman: "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan adzabNya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti*" (al-Isra: 57).

Makna *wasilah* atau sarana pada ayat di atas, adalah amal shalih yang diikuti harapan dan takut akan siksa Allah. Di antaranya, dengan menyebut Nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya, Allah SWT

berfirman: "*Dan Dia memiliki nama-nama yang baik, maka berdoalah kepadaNya dengan (menyebut) nama-namaNya*" (al-Araf: 180).

Sarana tersebut bagian dari kecintaan kepada Allah, karena sarana itu tidak mempersekutukan Allah ketika sedang beribadah kepadaNya. Bahkan, telah mengosongkan hati dan cinta kepada selain Allah dan RasulNya. Dengan demikian, sarana itu telah menempatkan ketaatan dan cinta kepada Allah di atas cinta dan ketaatan kepada selain Allah. Cinta kepada Rasul termasuk bagian dari cinta kepada Allah. Cinta kepada seseorang kepada Allah adalah bagian dari cinta kepadaNya.

Jadi, cinta kepada Allah berarti lawan dari taklid. Islam memandang bahwa taklid itu diperbolehkan. Taklid yang dilarang oleh ajaran Islam adalah taklidisme, yaitu melembagakan taklid sebagai sebuah paham dengan cara taklid buta. Istilah lain, taklid orang yang memiliki kemampuan berpikir yang ditujukan kepada seseorang tanpa menggunakan ilmu.

B. Implikasi Tauhid bagi Tujuan Pendidikan Islam

Pada bagian ini, akan diuraikan analisis "Implikasi Konsep Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab bagi Tujuan Pendidikan Islam", yang dibatasi pada tujuan penciptaan manusia, yaitu:

1. Tugas Abdullah

Dalam *tauhid rububiyah* dijelaskan, bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengurus

manusia. Sedangkan dalam *tauhid uluhiyah*, Allah adalah yang berhak diibadahi. Karena itu, manusia sebagai *abdullah* yang patuh, merupakan tujuan dan target Allah dalam menciptakan manusia. Manusia sebagai *abdullah* itu, telah diikat oleh ajaran Islam yang memberikan kebebasan untuk memilih dan berkehendak.

Pilihan untuk tidak beribadah kepada Allah SWT, harus dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai Penciptanya. Akidah Islam atau tauhid adalah wujud kebebasan manusia. Konsep *la ilaha illallah* adalah bentuk deklarasi seorang manusia atas kebebasannya.

Jadi, Islam sebagai konsep kehidupan, adalah fitrah manusia yang memiliki potensi untuk beriman kepada Allah dan berbuat kebaikan; di samping ada potensi untuk menjadi seorang pembangkang dan berbuat jahat. Allah SWT berfirman; "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*" (al-Syam: 7-10).

Walaupun begitu, fitrah pembawaan manusia yang cenderung berserah diri kepada Allah, harus menjadi tujuan pendidikan. Menurut Abudinata (2002: 36), "Problem aktual yang dihadapi ummat manusia, menjadi penyebab jatuhnya manusia ke alam jahiliyah, karena manusia menyekutukan Allah SWT, tidak mengetahui keberadaan dirinya dan tugasnya, dan membiarkan dirinya ada dalam kebodohan".

Usaha manusia dalam mengenal dirinya dan tugasnya itu, muncul dari kemampuan berpikirnya. Dalam kasus ini Abul Ala Al-Maududi dalam Muzayin Arifin (2003: 143-144), menegaskan: "Manusia oleh Allah SWT diciptakan dalam dua kondisi yang berbeda. *Pertama*, manusia sudah diatur oleh hukum Allah. *Kedua*, manusia memiliki potensi untuk berpikir dalam menentukan pilihan. Walaupun begitu, manusia tetap berada dalam keadaan Muslim, cenderung berserah diri kepada Allah".

Fitrah manusia yang cenderung berserah diri kepada Allah, harus dibina melalui usaha pendidikan. Dalam dunia pendidikan, istilah ini disebut pendidikan empirisme. Jadi, pendidikan manusia untuk menjadi orang yang berserah diri kepada Allah, ditujukan untuk menjawab pendidikan nativisme, yang telah digariskan oleh Allah: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pad fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*". (al-Rum: 30).

2. Tugas Khalifah yang Abdullah

Tujuan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari ajaran tauhid sebagai ajaran pokok Islam. Ajaran tauhid dalam Islam, adalah bagian dari *manhaj* Islam. Secara etimologi, kata "manhaj" dalam bahasa Arab, berarti *al-thariq al-wadhhih*, jalan yang terang dan jelas (al-Maidah: 48). Kata

"*manhaj*" berarti juga aturan yang berdasarkan al-Quran dan hadits Nabi SAW.

Dengan demikian, prinsip dari *manhaj* pendidikan Islam, adalah keterkaitan manusia dengan Allah untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia berdasarkan ketentuannya. Keterkaitan *manhaj* pendidikan ini, menurut konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab menjadi pembeda dengan *manhaj* pendidikan lain. *Manhaj* pendidikan Islam berbasis *rabbaniyah* (ketuhanan) seperti itu, menurut Yusuf al-Qardhawi dalam Ali Ahmad Madkur (1422: 81) ditentukan oleh *al-manba wal mashdar* (sumber), dan *al-wijhah wal ghayah* (tujuan dan orientasi).

Kewajiban manusia untuk mengikat diri dengan Allah dalam membangun *manhaj* pendidikan Islam itu, bertujuan untuk mengenal karakteristik dirinya dan tugasnya di muka bumi. Bahwa manusia itu, diberi tugas untuk berpikir, menganalisis dan meneliti kejadian-kejadian alam dan kehidupannya. Karena itu, manusia dalam pandangan tauhid tidak berhak untuk membuat konsep hidup: "*Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*". (al-Jatsiyah: 18).

Konsep tauhid seperti di atas, harus diwujudkan dengan cara memberikan nilai pada suatu aspek kehidupan seorang

khalifatullah dan menjauhi *thaghut* (melampaui batas). Tujuannya, hanya membumikan ajaran Islam agar tidak syirik kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Konsep tauhid ini diambil dari al-Quran dan al-Sunnah. Pendapat ulama, dijadikan rujukan kedua, yaitu dengan cara berpegang teguh kepada kaidah-kaidah umum, yang merupakan intisari dari sumber Islam. Pengambilan dalil dari para ulama ini, tidak dilakukan dengan taklid melainkan dengan argumentasi yang jelas dan selektif.

Jadi, tujuan Allah dalam menciptakan manusia adalah agar *khalifatullah* yang *abdullah* mengabdikan kepadaNya sesuai ketentuan tauhid. Mengabdikan kepada Allah dalam *manhaj* pendidikan Islam, tidak dibatasi oleh pengertian mengabdikan secara terbatas seperti shalat, melainkan mengurus manusia, alam, dan kehidupan. Karena itu, *khalifatullah* yang *abdullah* diberi tugas untuk membuka rahasia alam, manusia, dan kehidupan yang bersebaran di langit dan di bumi, bisa menjadi saksi terhadap aturan Allah, serta mampu mengamalkan ayat-ayat itu dalam kehidupan manusia, sampai manusia beriman dan mengabdikan kepadaNya.

Manusia dalam posisi ini, menjadi raja dari segala yang tampak dan yang dirasakan. Karena itu, kekuasaan syariat mutlak diperlukan. Tujuannya, untuk menjaga keamanan manusia, jiwa, dan kehormatan, harta benda, keadilan dan hukum di tengah umma; menyebarkan ilmu dan kebajikan; mencegah kejahatan dan

kezhalian, perpecahan dan pertentangan, yang disebabkan terjebak oleh emosi, *khurafat*, kebodohan dan jauh dari agama. Allah SWT berfirman: "*Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*". (al-Anfal: 46).

Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi sarana untuk mengantarkan manusia agar memiliki keimanan yang benar. Pada puncaknya, pendidikan Islam bisa mengarahkan menjadi seorang *alim* yang takut kepada Allah SWT. Allah berfirman: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama*". (Fathir: 28).

Melalui cara seperti ini, maka unsur ruh pada diri manusia akan berhubungan dengan alam; sedangkan unsur akal akan memiliki kemampuan untuk menjadi *khalifatullah* yang *abdullah* dalam mengembangkan tugas mendakwahkan misi Islam.

Allah sebagai *Khalik*, *Malik*, dan *Mabud*, berhak untuk ditaati oleh manusia, karena keberadaan manusia berawal dari "tidak ada" oleh Allah, ditunjukan untuk mengabdikan kepadaNya. Pengabdian kepada Allah, diawali dengan tahapan *marifatullah* melalui ayat-ayat *qauliyah samiyah* sebagai wahyu, dengan menggunakan indera pendengaran, penglihatan, dan akal atau hati sebagai saran.

Jadi, ayat *al-qauliyah al-samiyah* di dalam al-Quran, akan berimplikasi bagi

indera manusia, memberikan motivasi untuk bertawakal dan menerima ketentuan fitrah manusia sebagai ibadah haati, karena posisi wahyu Tuhan lebih tinggi daripada akal dan indera manusia.

Di samping akidah yang membahas dzat Allah SWT dijadikan tujuan pendidikan, pendidikan Islam juga harus membahas *al-nubuwwat* seperti sifat dan tugas nabi; *al-ruhaniyat* yang membahas alam yang bukan materi seperti malaikat, jin, dan roh; dan *al-samiat* atau masalah-masalah yang didengar dari syara.

Tujuan dari bahasan *al-nubuwwat* di sini, adalah untuk mengarahkan manusia agar bisa berpikir dalam memahami Islam sesuai dengan ketentuan Allah melalui NabiNya. Kepribadian Nabi yang menjadi *uswah* bagi umat manusia, dan cara mendakwahkan Islam kepada segenap manusia, bisa dijadikan acuan dalam menentukan langkah-langkah perumusan metode pendidikan Islam.

Karena itu, ajaran tauhid (*aqidah*, kognitif) yang membimbing *khalifatullah* yang *abdullah* akan melahirkan ajaran (syariah, afektif) dan pancaran (akhlak, psikomotor) di tempat dan waktu *khalifatullah* yang *abdullah* berada, seperti berikut.

2.1. Akhlak Karimah

Akhlak yang diinginkan oleh tauhid dari pendidik dan anak didik, adalah akhlak orang muhsin. Akhlak seperti ini, merupakan puncak keberhasilan ajaran tauhid yang mengarahkan manusia untuk taat kepada Allah dalam berbagai kondisi. Akhlak ini, tercermin dalam Nama-nama Allah dan kepribadian NabiNya yang menjadi tauladan bagi seluruh alam.

2.2. Menghormati Perbedaan Individu

Dalam pandangan Islam, Allah adalah Pencipta dan Pembagi Rahmat bagi semua makhlukNya. Sementara makhluk Allah i tu, diwajibkan untuk beribadah hanya kepadaNya saja. Kualitas ibadah makhluk Allah, tidak ditentukan oleh materi. Ibadah yang paling baik di hadapan Allah adalah ibadah yang bernilai tauhid. Karena itu, tauhid dalam ajaran Islam menjadi materi pertama yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Pendidikan berbasis tauhid adalah pendidikan yang memperhatikan kemampuan anak didik. Kemampuan anak didik di sini, tidak dibatasi pada batasan kemampuan menerima dan memahami materi saja. Lebih dari itu, tauhid memperhatikan tingkat keimanan. Karena itu Rasul SAW telah membagi tingkatan iman menjadi tujuh puluh. Tujuannya, tidak hanya untuk membedakan kualitas, tetapi memiliki makna untuk menentukan materi dan metodologi yang tepat dalam proses pendidikan.

2.3. Menghormati Kemajemukan Masyarakat

Konsep kehidupan di dunia dalam ajaran Islam, tidak dibatasi oleh bangsa Arab atau oleh umat Islam saja, tetapi berlaku bagi kehidupan masyarakat yang majemuk. Seorang manusia dalam kehidupan bermasyarakat di dunia menjadi bagian dari masyarakat itu, karena masing-masing sudah memiliki hubungan yang erat, yang diikat oleh aturan dan akidah Islam. Allah SWT berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (al-Hujurat: 13).

Kehidupan masyarakat itu dibangun di atas dasar ilmu, keadilan, kebebasan, musyawarah, persatuan dan kebajikan. Semua dasar ini merupakan syarat mutlak bagi seorang *khalifatullah* yang *abdullah* dalam menjalankan tugasnya, merubah keadaan masyarakat tidak Islami menjadi masyarakat Islami berdasarkan ketentuan Allah.

2.4. Profesionalisme Khalifaatullah yang Abdullah

Bilamana syarat tauhid harus dimulai dengan ilmu, maka segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang Muslim harus dimulai pula dengan ilmu. Nabi SAW sebagai *murabbi* kedua setelah Allah, memiliki sifat *fatamah*. Sifat ini menunjukkan bahwa profesionalitas bagi seorang pendidikan menjadi keharusan.

2.5. Visi Misi Khalifatullah yang Abdullah

Konsep kehidupan menurut ajaran Islam, terdiri dari kehidupan dunia dan Akhirat. Kehidupan dunia memiliki hubungan erat dengan kehidupan Akhirat. Kehidupan dunia adalah tempat beraktivitas manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah* yang *abdullah*. Sedangkan kehidupan Akhirat, adalah tempat untuk mempertanggung jawabkan

atas segala aktivitas kehidupan di dunia kepada Allah.

Pendidikan Islam yang merujuk kepada tauhid, dipengaruhi oleh tujuan dan orientasi hidup untuk menghadap Allah SWT menuju Hari Akhir. Allah SWT berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemukannya*" (al-Insyiqaq: 6).

Sedangkan konsep alam menurut ajaran Islam, terdiri dari alam materi yang bisa dilihat dan disaksikan, di antaranya matahari, bulan, langit, dan bumi. Alam gaib yang tidak bisa dilihat dan disaksikan, di antaranya ruh, malaikat, dan jin. Konsep alam sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, perlu direnungkan, dipikirkan, dan dianalisis secara ilmiah. Allah SWT berfirman; "*Katakanlah: "Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*. (Yunus: 101).

Hasil penelitian terhadap ciptaan Allah SWT secara ilmiah itu, menetapkan argumentasi yang menjelaskan Sifat-sifat Allah dengan kebesaran dan kerapihan ciptaanNya. Keyakinan seperti itu, merupakan fitrah orang yang berjiwa sehat dan berhati bersih. Argumentasi seperti ini, termasuk kepada pengetahuan yang nyata dari Allah, yang diperkuat oleh hasil penemuan pemikiran manusia. Allah SWT berfirman: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri*

mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tidakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Fushilat: 53).

IV. Kesimpulan

Tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah SWT. Ilmu ini berkaitan dengan nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya, metodologi pemahaman hakikat Allah, dan sarana untuk mengantarkan kepadaNya. Karena itu, kajian hakikat Allah ini terdiri dari *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifatih*.

Tauhid rububiyah, berarti bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pengurus segala sesuatu. Keyakinan seperti ini, sudah dimiliki oleh semua orang. Walaupun demikian, orang yang baru sebatas meyakini Allah sebagai Pencipta belum bisa disebut sudah mukmin, kecuali apabila telah dibuktikan dengan beribadah kepadaNya.

Tauhid uluhiyah, berarti bahwa Allah adalah yang berhak untuk disembah dan dipatuhi oleh segala yang ada di langit dan di bumi. Tauhid ini harus mengalahkan ketaatan kepada manusia. Adapun tauhid *asma wa sifatih*, berarti bahwa Allah memiliki 99 nama yang baik, seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Maka, dari 99 nama Allah dan sifatNya ini, memiliki arti ada yang wajib bagi Allah dan ada juga yang mustahil bagi manusia.

Kebenaran Allah seperti demikian, bisa dibuktikan dengan pemikiran tentang

ilmu Allah yang bersifat *iradah kauniyah* (berhubungan dengan kehendak Allah langsung) dan *iradah syariyah* (berhubungan dengan perintah Allah kepada hambaNya). Adapun sarana untuk bisa berhubungan dengan Allah, yaitu dengan beramal shalih.

Dari pemahaman hakikat Allah SWT dan sarana untuk mengantarkan seseorang bisa berhubungan denganNya, akan berimplikasi bagi aktivitas kehidupan manusia. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam (*abdullah* dan *khalifatullah*), maka implikasi konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab itu ada lima, yaitu *akhlakul karimah*, menghormati perbedaan individu, menghormati kemajemukan masyarakat, profesionalitas, dan visi misi *abdullah* yang *khalifatullah*.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladuhu, 1965.

Abdul Wahab, Muhammad, *Kitab al-Tauhid*, Riyadh: Wizarah Syu'un al-Islamiyah wa Auqaf wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1416 H.

-----, *Kasyfu Syubuhah*, Riyadh: Wizarah Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1418 H.

-----, *Ushul al-Tsalatsah wa Adilatuha*, Riyadh: Wizarah Syu'un al-

Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1416 H.

Alu Syaikh, Muhammad bin Hasan, *Fathul Majid: Syarh Kitab al-Tauhid*, Libanon: Muasasah al-Riyah, 1417

Anabhani, Taqiyudin, *Nizhamul Islam*, Jakarta: Hizbut Tahrir, 2011.

Arifin, Muzayin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Al-Syubki, Ali, *al-Madrasah wa al-Tarbiyah wa Idarah al-Shufuf*, Beirut: Muasasah Dar al-Maktabah wa al-Hayah, 1961.

Haras, Muhammad Khalil, *Syarh al-Aqidah al-Washitiyah*, Riyadh: Risalah Idarah al-Buhuts al-Islamiyah wa al-Ifta, 1995.

Husaini, Adian, *Plularisme Agama: Haram*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2005.

Madkur, Ali, *Manhaj al-Tarbiyah fi Tashawur al-Islami*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2002.

Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Usamah Press, 2003.